

**KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN  
DARING PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DI SEKOLAH MENENGAH  
KEJURUAN ARIYA METTA TANGERANG**

Wijayanto

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten  
mail.wijayanto@gmail.com

*Abstract*

The main problem on this research is student critical thinking skills on online learning at Ariya Metta Vocational High School Tangerang. The purpose of this study is to describe student critical thinking skills on online learning at Ariya Metta Vocational High School Tangerang. This study use qualitative approach with descriptive case study. The subject of this study is the Buddhist Religious Education Teacher and XI and XII grade student of Ariya Metta Vocationa High School Tangerang. The object of this study are online learning activities, the student critical thinking skills figure, the student effort to show the student critical thinking skills, and the teacher effort to develop the student critical thinking skills toward online learning to study Buddhist Religious Education subject at Ariya Metta Vocational High School Tangerang. Data collection technique used are observation, interview and documentation. Data validity testing includes credibility, transferability, dependability and confirmability test. Data analysis consist of condensing data, presenting data, and conclude of verification. Online learning activities of Buddhist Religious Study at Ariya Metta Vocational High School utilize digital communication tools in form of whatsapp group, google meet, and google classroom. Student are more actively engage in the learning process of both deepening and understanding on their own and asking questions. The form of critical thinking ability demonstrated by student toward online learning are analyzing the material, being capable to resolve the learning problems that they handle, asking for the truth of an information, comparing acquired source of information, and doing the learning evaluation. Students effort to understand Buddhist Religious Education critically by exploring the material individually and having a discussion were then made summaries to get to the conclusion. Teacher effort to develop critical thinking capability in students is to facilitate the learning process and initiates student to study independently. Student are trained to construct earlier insight for further discuss on discussion forum in order to get answer the student desire and be capable to conceit correct conclusion.

*Keywords:* Critical Thinking Skills, Online Learning, Buddhist Education.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal penting yang selayaknya didapatkan oleh setiap individu dalam kehidupan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, kompeten, dan berguna bagi diri sendiri, masyarakat, serta negara. Pendidikan menjadi sarana bagi siswa dalam mengembangkan potensi diri, baik dalam pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Moralitas dan kemampuan intelektual siswa juga dapat terus terasah dengan bantuan para guru serta pengawasan dari orang tua. Berdasarkan asumsi tersebut, maka pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang nantinya akan menentukan bagaimana kondisi suatu bangsa di masa mendatang. Pendidikan yang baik pastinya akan mampu membentuk manusia yang memiliki keterampilan, moralitas, dan kecerdasan mumpuni yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Salah satu tujuan pendidikan adalah berupaya mengajarkan peserta didik untuk mampu berpikir. Peserta didik harus ditekankan untuk mampu mengolah kemampuan berpikirnya agar kritis dalam pembelajaran dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan seharusnya mampu dijadikan sebagai sarana agar siswa mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Pendidikan selayaknya tidak sekadar membuat siswa belajar ilmu yang ada di buku saja, namun baiknya membuat siswa mampu menemukan, mengembangkan, dan mengeksplorasi setiap kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan berpikir merupakan salah satu modal yang harus dimiliki siswa sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini.

Kemampuan berpikir kritis juga menjadi salah satu aspek dalam higher order thinking skills yang membantu siswa menyelesaikan suatu permasalahan. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu peserta didik dalam menganalisis suatu topik maupun menemukan solusi secara tepat terhadap permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis juga berguna dalam membantu siswa menganalisis lebih matang mengenai informasi yang diterimanya dalam kehidupan di era digital yang membuat berbagai informasi dapat dengan mudah ditemukan. Kemampuan berpikir kritis akan membuat peserta didik lebih selektif dan bijaksana dalam memilih sumber belajar.

Kemampuan berpikir kritis sudah menjadi kebutuhan mendasar untuk berhadapan dengan situasi global yang sarat dengan kompleksitas dan perubahan yang begitu cepat di era digitalisasi. Di dalam situasi demikian, kemampuan berpikir kritis dapat menjadi modal penting yang mampu digunakan dalam memilah antara yang baik dan tidak baik. Kemampuan berpikir kritis dalam kehidupan sosial juga bahkan menjadi sebuah kecakapan hidup dalam membangun eksistensi di tengah arus globalisasi. Kemampuan berpikir kritis ini sudah seharusnya dikembangkan dari dalam diri setiap individu, khususnya mulai ditumbuhkan dalam ranah pendidikan.

Pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan pada situasi yang mengharuskan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Bermula pada awal bulan Maret 2020, Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) yang masuk ke Indonesia mengakibatkan segala aktivitas kehidupan menjadi terbatas, baik pekerjaan, kehidupan sosial, dan begitu pula dengan proses berlangsungnya pendidikan. Berdasarkan penerbitan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19), pembelajaran daring menjadi pilihan untuk tetap melangsungkan jalannya proses belajar mengajar tanpa bertemu di lingkungan sekolah.

Pembelajaran daring diberlakukan bagi seluruh sekolah di penjuru negeri untuk mengurangi terdampaknya pandemi Covid-19. Begitu pula pembelajaran yang terlaksana di SMK Ariya Metta Tangerang Banten. Guru dan peserta didik di SMK Ariya Metta melaksanakan pembelajaran daring menggunakan media komunikasi yang terkoneksi pada internet. Pembelajaran daring tentunya membuat peserta didik di SMK Ariya Metta menjadi lebih aktif dalam mengulas topik materi yang dipelajari karena tidak bisa langsung bertatap muka dengan guru. Pembelajaran daring juga mampu membuat peserta didik di SMK Ariya Metta memiliki banyak waktu untuk mengeksplorasi pengetahuan dan wawasan dengan memanfaatkan internet sebagai sumber informasi yang luas. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi bekal yang perlu dikembangkan pada pembelajaran daring agar siswa mampu memilih sumber informasi secara bijak.

Pelaksanaan pembelajaran daring tidak dapat terlepas dari pemanfaatan teknologi media informasi dan komunikasi. Terdapat berbagai platform media daring yang dapat digunakan bagi guru dalam menyampaikan informasi pembelajaran kepada peserta didik, antara lain seperti zoom, whatsapp, google meet, dan google classroom. Peserta didik dalam hal ini tentunya akan lebih dituntut berperan aktif untuk memperdalam pembelajaran secara mandiri di rumah. Mudahnya akses informasi di era digital saat ini agar tidak mudah terjerumus dalam kesesatan berpikir dalam menerima dan membentuk pemahaman terkait informasi yang diterima. Kemampuan berpikir kritis akan berguna bagi peserta didik dalam memilah mana yang baik dan buruk agar tidak mudah digiring ke dalam informasi yang menyesatkan

Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha, kemampuan berpikir kritis juga dibutuhkan untuk memahami inti dari dhamma. Pangeran Siddharta sebelum meninggalkan istana untuk mencari obat penderitaan, beliau menganalisis mengenai empat peristiwa agung yang dia lihat saat keluar istana. Pangeran Siddharta menggunakan kemampuan berpikirnya untuk mengkritisi sebab dari penderitaan yang dialami oleh manusia dan memutuskan untuk menjadi petapa. Buddha Gotama mampu mencapai penerangan sempurna tidak terlepas dari kemampuan berpikirnya dalam memahami dan melihat lebih dalam mengenai kehidupan ini.

Pembelajaran daring menjadi suatu tantangan baru bagi peserta didik di SMK Ariya Metta dalam upaya meningkatkan kemampuan belajarnya. Kemampuan berpikir kritis menjadi bekal yang dapat digunakan untuk memperdalam Pendidikan Agama Buddha. Upaya guru dalam membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran daring menjadi tantangan baru. Aktivitas siswa dalam aspek berpikir kritis selama mengikuti pembelajaran daring sangat perlu dikembangkan khususnya pada Pendidikan Agama Buddha. Berdasarkan hal tersebut, menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis untuk meneliti tentang kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Ariya Metta.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study research) yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2012: 14) penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Pendekatan kualitatif tepat untuk mengetahui perspektif dan suatu fenomena yang terjadi secara apa adanya. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif. Menurut Moleong (2012: 11) data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode penelitian ini digunakan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena yang terjadi dalam objek penelitian.

Jenis metode studi kasus menurut Sugiyono (2016: 17) adalah penelitian yang melibatkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, serta aktivitas terhadap satu atau beberapa orang. Adapun tipe yang digunakan adalah studi kasus intrinsik (intrinsic case study), yakni mengandung hal-hal yang menarik untuk dipelajari dari kasus tersebut, atau mengandung minat intrinsic. Melalui metode ini, peneliti berupaya mengeksplorasi lebih dalam terhadap proses pembelajaran daring yang berlangsung di SMK Ariya Metta untuk mengetahui aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Buddha, bentuk-bentuk kemampuan berpikir kritis, dan upaya guru serta siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini menggunakan teknik nontes, yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti berperan sebagai human instrument yang secara langsung datang ke lapangan guna melakukan pengumpulan data. Observasi bertujuan untuk menyajikan gambaran secara natural terkait perilaku atau kejadian yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Wawancara digunakan sebagai alat untuk mencari tahu secara mendalam terkait apa yang ingin diteliti. Oleh karena itu wawancara dalam penelitian kualitatif disebut sebagai wawancara mendalam (in-depth interview). Hasil observasi serta wawancara akan lebih kredibel jika didukung oleh dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Teknik analisis data menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014: 14) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (selecting), penggerucutan (focusing), penyederhanaan (simplifying), peringkasan (abstracting), dan transformasi data (transforming).

## Pembahasan

Penelitian tentang “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Menengah Kejuruan Ariya Metta Tangerang” dilaksanakan pada bulan Desember 2020 hingga Agustus 2021. Data hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di SMK Ariya Metta Tangerang, yang melaksanakan pembelajaran daring.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran daring di SMK Ariya Metta, sehingga dalam mendapatkan data yang sesuai peneliti berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kegiatan pembelajaran daring di SMK Ariya Metta Tangerang berlangsung dengan baik dan terkontrol. Walaupun menghadapi situasi yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring yang berlangsung di SMK Ariya Metta tetap mengedepankan tujuan pembelajaran. Pembelajaran daring Pendidikan Agama Buddha di SMK Ariya Metta menggunakan sarana komunikasi yang terhubung dengan internet sehingga pendidik dan siswa dapat dapat berkomunikasi secara virtual. Metode pembelajaran daring membuat siswa lebih mandiri dalam mengeksplorasi pengetahuan, mengkonstruksi pemahaman, serta memecahkan masalah.

Penelitian tentang “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Buddha di SMK Ariya Metta Tangerang” dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian meliputi penelitian ini adalah aktivitas pembelajaran daring, bentuk-bentuk kemampuan berpikir kritis siswa, upaya siswa dalam menunjukkan kemampuan berpikir kritis, serta upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran daring mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMK Ariya Metta Tangerang.

Aktivitas pembelajaran daring terselenggara dengan memanfaatkan platform komunikasi digital untuk menghubungkan guru dengan siswa yang terpisah oleh jarak. Guru memberikan materi dalam bentuk file dokumen lalu meminta siswa untuk membaca agar terbentuk sebuah pemahaman awal

secara mandiri. Setelah siswa mendapatkan pemahaman awal guru mengajak siswa untuk secara daring melakukan diskusi melalui google meet untuk memperdalam materi serta memberikan kesempatan siswa untuk melakukan tanya-jawab. Guru selalu memberikan penugasan di akhir pembelajaran untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa. Kendala yang sering muncul pada pembelajaran daring adalah jaringan internet yang tidak stabil serta terdapat siswa yang kesulitan saat memahami materi secara mandiri.

Pembelajaran daring memberikan kesempatan siswa lebih banyak mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis. Pada awal pembelajaran guru memberikan materi Pendidikan Agama Buddha kepada siswa untuk dianalisis terlebih dahulu sebelum dibahas bersama-sama. Siswa yang menemukan kesulitan dalam memahami materi secara mandiri akan mengajukan pertanyaan kepada guru untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut. Peran guru dalam memberikan kesempatan siswa untuk mengasah kemampuan analisis secara mandiri di awal pembelajaran sangat menunjang terbentuknya kemampuan berpikir kritis bagi siswa. Melakukan analisis merupakan suatu bentuk kemampuan berpikir kritis yang berguna bagi siswa untuk memperoleh ketepatan dalam memahami sebuah informasi.

Siswa mendapatkan materi dari guru dalam bentuk file yang dikirimkan melalui whatsapp group. Setiap siswa membaca secara mendalam materi yang diterima serta mengasah kemampuan membangun konsep pemahaman secara mandiri. Selain dari materi yang diberikan oleh guru, siswa sering mengeksplorasi informasi terkait pembelajaran Pendidikan Agama Buddha melalui sumber belajar lainnya. Untuk mendapatkan pemahaman akan materi yang kredibel, siswa mempertanyakan kebenaran informasi yang didapatkan baik kepada guru pada saat pembelajaran berlangsung ataupun dengan teman ketika diskusi. Proses menanyakan kebenaran informasi menjadi bentuk kemampuan berpikir kritis yang mempelopori rasa keingintahuan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam serta menghindari kemungkinan kesesatan berpikir. Hal ini selaras dengan teori John Dewey (dalam Kasdin Sihotang, 2019: 32) yang mendefinisikan berpikir kritis sebagai pertimbangan aktif dan teliti mengenai bentuk pengetahuan yang diterima untuk dikaji dengan menemukan alasan-alasan yang mendukung terbentuknya kesimpulan

Pada setiap akhir sesi pembelajaran, guru selalu memberikan tugas ataupun soal evaluasi yang wajib dikerjakan siswa untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian belajarnya. Tugas yang diberikan berdasarkan soal yang terdapat pada Lembar Kerja Siswa dan dikumpulkan setiap hari jumat berlaku untuk semua kelas. Materi pembelajaran yang terdapat di Lembar Kerja Siswa bersifat mendasar sehingga diperlukan daya analisis siswa serta kemampuan berpikir kritis untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam. Siswa pada saat mengerjakan tugas tak jarang untuk memanfaatkan sumber belajar lain seperti internet untuk mengakses informasi digital. Siswa mampu mengeksplorasi informasi yang ada secara

bebas untuk mendapatkan sumber belajar yang tepat. Melalui eksplorasi informasi ini siswa terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam mencari serta melakukan analisis suatu sumber informasi yang benar sehingga mendapatkan sumber yang terpercaya. Selaras dengan Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita 2016: 154) yang menyebutkan salah satu komponen seseorang mampu berpikir kritis yakni benar-benar memahami suatu ide, menyadari ketika memerlukan informasi baru, dan memikirkan cara yang mudah untuk mengumpulkan serta mempelajari informasi.

Pemanfaatan sumber informasi digital melalui internet memang sangat membantu siswa untuk mendapatkan materi yang relevan. Sumber informasi digital yang ada di internet tentunya sangat rentan akan kesalahan dan kesesatan sehingga dalam hal ini kemampuan berpikir kritis siswa dalam memilah sumber informasi sangat berperan penting. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam memilah informasi terbentuk dari proses menanyakan kebenaran informasi sehingga menstimulus terjadinya perbandingan antara sumber satu dengan lainnya. Agar mendapatkan sumber informasi yang tepat siswa berupaya membandingkan berbagai sumber yang relevan untuk mendapatkan kesamaan data yang disajikan. Siswa membiasakan diri melakukan perbandingan lebih teliti terhadap informasi yang diperoleh agar mampu menghindari kesalahan dalam mengambil keputusan sebelum membuat kesimpulan. Seperti halnya yang dijelaskan Nurhayati (2011: 69) bahwa salah satu ciri-ciri orang berpikir kritis yakni berupaya untuk membuktikan informasi, ide, asumsi, dan argumen sebelum mempercayainya.

Pada akhir pembelajaran siswa diberikan soal latihan serta tugas. Soal latihan biasanya langsung diminta dikerjakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa setelah mendapatkan materi pembelajaran. Melalui soal latihan ini siswa mengaku mampu mengetahui ketercapaian belajarnya sehingga selalu berupaya memahami pembelajaran lebih dalam agar mendapatkan nilai yang diharapkan. Ketika siswa mendapatkan hasil yang kurang maksimal, mereka akan berupaya lebih baik lagi. Siswa tak ragu untuk bertanya kepada kakak kelas untuk menggali informasi terkait materi yang ingin mereka pahami. Selain itu siswa memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di internet serta buku. Melalui soal latihan serta tugas yang diberikan, siswa mampu mengukur kemampuan mereka. Sejalan dengan Johnson (2010: 185) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses terorganisir yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi sesuatu dengan tujuan meningkatkan pemahaman, memperluas wawasan, dan menyelesaikan suatu permasalahan

Upaya siswa memahami materi Pendidikan Agama Buddha secara kritis yaitu mengeksplorasi materi secara mandiri melalui berbagai sumber belajar khususnya internet. Siswa mendapatkan materi dari guru serta tugas di akhir pembelajaran. Adapun ketika mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas, siswa berupaya untuk mencari sumber belajar lain baik melalui buku

yang ada di rumah maupun internet. Banyaknya sumber informasi yang ada di internet membuat siswa tertarik untuk mempelajari hal yang ingin mereka ketahui, begitupun ketika ingin mendapatkan materi tambahan tentang Pendidikan Agama Buddha. Setelah siswa mendapatkan materi dari sumber belajar baik buku maupun internet, tak jarang mereka melakukan konfirmasi kepada guru ataupun diskusi bersama teman melalui whatsapp. Selaras dengan Paul dan Elder (2013: 214) yang menjelaskan bahwa standar seseorang berpikir kritis salah satunya adalah ketepatan serta presisi dalam menerima informasi agar mengerti secara tepat apa yang dimaksud orang lain.

Siswa sering melakukan diskusi di luar jam pembelajaran bersama teman sekelas untuk mempelajari materi secara bersama. Walaupun hampir sama sekali tidak ada tugas kelompok yang diberikan, para siswa memiliki inisiatif untuk berbagi informasi yang didapatkan dari sumber internet lalu membahasnya bersama. Walaupun demikian siswa tidak membagikan jawaban dari tugas yang diberikan oleh guru karena mereka lebih suka berbagi sumber materi yang didapat masing-masing. Melalui diskusi tersebut masing-masing siswa memiliki perbandingan informasi sehingga terjadi proses analisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Siswa yang mendapatkan kesulitan dalam mempelajari Pendidikan Agama Buddha secara mandiri berupaya untuk mengeksplorasi materi tambahan serta melakukan diskusi baik dengan guru maupun teman sekelas. Melalui proses upaya memahami materi Pendidikan Agama Buddha yang dilakukan siswa sangat efektif dalam meningkatkan daya analisis terhadap suatu informasi yang diterima. Siswa terlatih dalam berpikir kritis untuk tidak langsung mengambil kesimpulan atas informasi yang didapat. Setelah melalui proses eksplorasi dan diskusi yang telah dilakukan siswa SMK Ariya Metta Tangerang membuat rangkuman serta melatih mengkonstruksi pemahaman mereka pada buku untuk mempermudah dalam belajar kembali. Selaras dengan John Dewey (dalam Kasdin Sihotang, 2019: 32) yang mendefinisikan berpikir kritis sebagai pertimbangan aktif dan teliti mengenai bentuk pengetahuan yang diterima untuk dikaji dengan menemukan alasan-alasan yang mendukung terbentuknya kesimpulan

Peran guru pada pembelajaran daring lebih banyak pada memfasilitasi proses pembelajaran dengan menyediakan sumber belajar bagi siswa melalui materi berbentuk file serta website khusus Pendidikan Agama Buddha. Guru mendorong siswa agar belajar secara mandiri serta memanfaatkan internet untuk mengeksplorasi pengetahuan. Siswa yang menemui kesulitan atau mendapatkan kejanggalan dalam belajar diperkenankan untuk mengajukan pertanyaan pada forum diskusi yang disediakan guru. Guru selalu memberikan penugasan untuk memastikan siswa belajar di rumah.

## Penutup

Berdasarkan analisis pembahasan penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa aktivitas pembelajaran daring Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Menengah Kejuruan Ariya Metta terselenggara dengan memanfaatkan sarana komunikasi digital berupa whatsapp group, google meet, dan google classroom. Siswa lebih banyak aktif terlibat pada proses pembelajaran baik dalam memperdalam pemahaman secara mandiri serta melakukan tanya-jawab.

Bentuk-bentuk kemampuan berpikir kritis yang ditunjukan siswa pada pembelajaran daring yakni menganalisis materi yang didapat secara mandiri, mampu menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi, menanyakan kebenaran suatu informasi, membandingkan sumber informasi yang diperoleh, serta melakukan evaluasi hasil belajar.

Upaya siswa memahami Pendidikan Agama Buddha secara kritis dengan mengeksplorasi materi secara mandiri melalui sumber belajar dari internet maupun buku yang ada di rumah. Siswa melakukan diskusi bersama teman sekelas serta guru untuk memperdalam materi yang ingin diketahui. Hasil dari eksplorasi serta diskusi dibuat rangkuman untuk mendapatkan kesimpulan materi yang diperoleh.

Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa berupa memfasilitasi proses pembelajaran menggunakan berbagai platform digital baik whatsapp group, google meet, google classroom, serta mengembangkan website belajar sendiri untuk siswa. Guru mendorong siswa untuk belajar secara mandiri terlebih dahulu baik melalui materi yang diberikan maupun mengeksplorasi materi dari internet. Siswa dilatih untuk mengkonstruksi pemahaman awal untuk selanjutnya dibahas pada forum diskusi agar mendapatkan jawaban atas keingintahuan siswa serta mampu mengambil kesimpulan yang tepat.

## Daftar Referensi

- Ahmad, Zaenal Arifin. 2012. Perencanaan Pembelajaran Dari Desain Sampai Implementasi. Yogyakarta: Pedagogia.
- Davids, Rhys dan Carpenter. 1995. The Digha Nikaya. Vol. II. Oxford: The Pali Text Society.
- Desmita. 2016. Psikologi Perkembangan Peserta didik. Bandung: Rosda.
- Dhammadiro. 2005. Pustaka Dhammapada Pali. Jakarta: Yayasan Saṅgha Theravāda Indonesia.
- Eggen, Paul Dan Kauchak. 2012. Strategi & Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten & Keterampilan Berpikir. Jakarta: Indeks.
- Faiz, Fahrudin. 2012. Thinking Skill: Pengantar Berpikir Kritis. Yogyakarta: SUKA Press.
- Haris, Abdul dan Asti Riani. 2016. E-learning: Teori dan Desain. Tulungagung: STKIP PGRI Tulungagung.

- Herman Dwi Surjono. 2013. Membangun course e-learning berbasis moodle. Yogyakarta: UNY Press.
- Johnson, Elaine B. 2010. Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikan dan Bermakna. Bandung: Mizan Learning Center.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2012. Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masefield, Peter. 2001. The Itivuttaka: Sacred Books Of The Buddhist. Oxford: Pali Text Society.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014, Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Nurhayati, Eti. 2011. Psikologi Pendidikan Inovatif. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Paul, Richard dan Linda Elder. 2013. Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Professional and Personal Life. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Rusman. 2013. Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2012, Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: PT. Alfabet.
- Sulan dan Dharma. 2017. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukmadinata, Nana Syaodih dan Erliana Syaodih. 2012. Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Syah, Muhibbin. 2010. Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. Pedagogik Kritis, Perkembangan, Substansi dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Triyanto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat (1).
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (20).
- Warsita, Bambang. 2011. Pendidikan Jarak Jauh, Perencanaan, pengembangan, implementasi, dan Evaluasi Diktat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Woodward. 2006. *Anguttara Nikāya: Gradual Saying Vols. I-II*. London: Pali Text Society.
- Zakiah, Linda dan Ika Lestari. 2019. Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran. Bogor: Erzatama Karya Abadi.
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter. 2011. Jakarta: Kencana Prenada Media.